

PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS CERITA PENDEK BERBAHASA JAWA SISWA KELAS X TKR B SMK YPT PURWOREJO MELALUI PENDEKATAN KONTEKSTUAL

Oleh:

Herlina Setyowati

Universitas Muhammadiyah Purworejo

e-mail: lina_poenya@ymail.com

Abstrak

Penelitian tindakan kelas ini mengambil subjek siswa kelas X TKR B SMK YPT Purworejo. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari sampai bulan Mei tahun ajaran 2011/2012 dengan dua siklus dan melalui empat tahap, meliputi perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Fokus penelitian adalah keterampilan menulis cerita pendek berbahasa Jawa melalui pendekatan kontekstual. Instrumen pengumpulan data adalah lembar observasi, wawancara, lembar angket respon siswa, dan penugasan. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek siswa. Hal ini ditandai dengan peningkatan kualitas proses pembelajaran dan peningkatan hasil menulis cerita pendek berbahasa Jawa. Pada proses pembelajaran motivasi belajar siswa meningkat dan proses pembelajaran tidak lagi didominasi ceramah. Peningkatan kemampuan menulis siswa dapat dilihat dari nilai tugas menulis cerita pendek berbahasa Jawa dalam setiap siklus. Nilai rata-rata pada siklus 1 pertemuan 1 adalah 56,765. Nilai tersebut menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan dengan nilai rata-rata *pretest* sebesar 55,529. Nilai rata-rata siklus 1 pertemuan 2 adalah 60,393. Nilai rata-rata siklus 2 adalah 63,800. Sementara itu, nilai rata-rata *posttest* adalah 67,636. Dengan demikian, keterampilan menulis cerita pendek berbahasa Jawa pada siswa kelas X TKR B SMK YPT Purworejo dapat ditingkatkan melalui pendekatan kontekstual.

Kata kunci : keterampilan menulis, pendekatan kontekstual

PENDAHULUAN

Menulis cerita pendek merupakan sarana mengembangkan daya pikir dengan mengumpulkan informasi dan meramunya menjadi sebuah cerita yang utuh. Melalui kegiatan menulis cerita pendek ini, siswa diharapkan dapat terdorong untuk belajar secara aktif dan membiasakan diri berpikir kreatif serta berbahasa dengan tertib. Pengembangan keterampilan menulis di kelas X Teknik Kendaraan Ringan B Sekolah Menengah Kejuruan Yayasan Pendidikan Teknologi Purworejo atau selanjutnya disingkat TKR B SMK YPT Purworejo belum mendapat perhatian secara serius. Siswa SMK YPT Purworejo kelas X TKR B yang sebagian besar laki-laki tampak gaduh ketika

guru memasuki ruang kelas. Apalagi ketika guru menyuruh mereka menceritakan pengalaman pribadi dalam tulisan berbahasa Jawa. Suasana semakin riuh dan ruang kelas tambah kacau karena banyak siswa yang berjalan-jalan sambil bersenda gurau. Mereka baru mulai mengerjakan ketika guru sudah mulai menegurnya.

Oleh karena itu, peneliti mengadakan pengamatan lebih lanjut untuk mengetahui perilaku siswa selama pembelajaran Bahasa Jawa berlangsung. Ketika praktik pembelajaran Bahasa Jawa di kelas X TKR B SMK YPT Purworejo pada tanggal 4 Oktober 2011, siswa terlihat kurang bersemangat mengikuti pembelajaran. Hal itu disebabkan tidak ada interaksi antara guru dan siswa sehingga siswa merasa jenuh mengikuti pelajaran. Ada pula siswa yang tampak ramai sendiri. Ketika guru menanyakan tugas mengarang yang diberikan seminggu sebelumnya, sebagian besar siswa belum bisa memperlihatkan hasil pekerjaannya. Namun, sebagian siswa yang lain sudah ada yang bisa memperlihatkan hasil pekerjaannya walaupun belum menampakan keberhasilannya mengembangkan ide, menyusun cerita, memilih kosakata, merangkai kalimat, dan menggunakan ejaan yang benar. Penggambaran karakter tokoh dan latar cerita juga belum kuat. Siswa lebih dibebaskan dalam mengarang cerita pendek tanpa diberikan pembimbingan untuk mengaitkan karangan mereka dengan kehidupan sehari-hari. Siswa juga belum dibimbing untuk mengontruksi gagasannya dalam proses pembuatan cerita pendek. Selain itu, metode mengajar yang digunakan cenderung ceramah. Penggunaan media dalam proses pembelajaran juga kurang dimaksimalkan. Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa tertarik untuk meneliti bagaimana penerapan pendekatan kontekstual dengan tujuh komponen pembelajaran kontekstual meliputi konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian otentik dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran Bahasa Jawa dan meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek sesuai dengan *unggah-ungguh* bahasa Jawa pada siswa kelas X TKR B di SMK YPT Purworejo.

KAJIAN PUSTAKA

Moore-Hart (2010: 1) mengemukakan "*writing is communicating, planning, thinking, imagining, remembering, collecting, information, accessing information, or*

storing in memory". Menulis adalah mengkomunikasikan, merencanakan, memikirkan, membayangkan, mengingat, mengumpulkan informasi, mengakses informasi, atau menyimpan ide di dalam memori. Sependapat dengan hal tersebut, Calkins (Moore-Hart, 2010: 1) menyatakan bahwa *"writers represent their experiences through writing, reclaiming them for the reader"*. Penulis menghadirkan pengalaman mereka melalui tulisan untuk disampaikan kepada para pembaca. Keterampilan menulis adalah keterampilan mengorganisasikan pikiran, ide, dan pengalaman dengan mempergunakan bahasa tulis yang baik dan benar. Keterampilan menulis menghendaki ketuntasan bermacam-macam keterampilan antara lain ketepatan dan kebakuan struktur. Di samping itu, dituntut kemahiran dalam pemakaian ejaan, komposisi yang baik dalam bentuk pengembangan paragraf secara tepat, dan terampil dalam memanfaatkan struktur bahasa dan kosakata.

Dalam mengajarkan komposisi, lebih difokuskan pada proses menulis itu sendiri di mana siswa mengembangkan topik, menulis draf, menerima *feedback* dan guru membimbing untuk membuat makna menjadi jelas (Brock, 1994: 51). Siswa dibebaskan untuk mengembangkan gagasannya bekerja sama dengan temannya tanpa merasa takut pada penilaian guru apakah benar atau salah. Akhirnya, interpretasi dapat membantu perkembangan pembelajaran melampaui batas-batas pengetahuan normal akademis dan dapat menghubungkan kebutuhan serta minat siswa.

"The students are free to explore the subject in collaboration with other students and with the teacher without fear of the teacher's judgment in terms of right or wrong. Lastly, the interpretation attitude fosters a kind of learning which goes beyond the bounds of normal academic knowledge, and can be related to the students need and interests outside school" (Brock, 1994: 51).

Pembelajaran kontekstual merupakan pendekatan yang membantu guru mengaitkan isi materi pelajaran dengan keadaan dunia nyata dan memotivasi siswa untuk menghubungkan pengetahuan yang diperoleh di kelas dan penerapannya dalam kehidupan siswa sebagai anggota keluarga serta sebagai warga masyarakat. Pembelajaran yang demikian memungkinkan pengalaman belajar menjadi sangat bermakna.

“Contextual teaching and learning is a conception of teaching and learning that help teachers relate subject matter content to real world situations, and motivates students to make connections between knowledge and its applications to their lives as family members, citizens, and workers, and engage in the hard work that learning requires” (Hudson & Whisler).

Pembelajaran kontekstual dilatarbelakangi oleh filsafat konstruktivisme dan psikologi kognitif. Filsafat konstruktivisme berpandangan bahwa belajar bukanlah sekadar menghafal, tetapi proses mengkonstruksi pengetahuan melalui pengalaman sedangkan psikologi kognitif ialah proses belajar terjadi karena pemahaman individu akan lingkungan (Wina Sanjaya, 2006: 257). Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa dalam pembelajaran kontekstual, siswa dipandang sebagai individu yang berkembang dengan mengkonstruksi pengetahuannya berdasarkan tingkat perkembangan dan pengalamannya. Pembelajaran kontekstual didasarkan pada hasil penelitian John Dewey (1916) yang menyimpulkan bahwa siswa akan belajar dengan baik jika apa yang dipelajari terkait dengan apa yang telah diketahui dan dengan kegiatan atau peristiwa yang terjadi di sekelilingnya (Herdian, 2010: 1). Pada implementasi pembelajaran kontekstual, siswa dilatih membangun sendiri pengetahuan mereka dalam keterlibatan aktif dalam proses belajar mengajar. Misalnya, keterampilan menulis diberikan dari yang sederhana seperti menulis pengalaman pribadi kemudian berkembang dengan menulis karya ilmiah yang lebih kompleks. Kemampuan berbahasa berkembang makin dalam apabila selalu diuji dengan pengalaman, pemodelan, dan timbulnya rasa ingin tahu sesuatu. Pembelajaran kontekstual menekankan kemampuan siswa untuk mentransfer pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang telah dimiliki.

Ada tujuh komponen utama pembelajaran yang mendasari penerapan pendekatan kontekstual di kelas (Depdiknas, 2002: 10). Ketujuh komponen pembelajaran kontekstual itu ialah konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian otentik. Ketujuh komponen tersebut diuraikan sebagai berikut:

(1) Konstruktivisme (*Constructivism*). Konstruktivisme merupakan landasan filosofi pendekatan CTL yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas. Strategi pemerolehan pengetahuan lebih diutamakan dibandingkan dengan seberapa banyak siswa mengingat pengetahuan. Konsep konstruktivisme menuntut siswa untuk dapat membangun arti dari pengalaman baru pada pengetahuan tertentu. Untuk itu, tugas guru adalah memfasilitasi proses tersebut dengan cara: (a) menjadikan pengetahuan lebih bermakna dan relevan bagi siswa; (b) memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan dan menerapkan idenya sendiri; dan (c) menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam kegiatan belajarnya. Pada penelitian ini, proses konstruktivisme diwujudkan dalam kegiatan siswa membuat cerita pendek berbahasa Jawa berdasarkan media *mind mapping* yang telah mereka isi sebelumnya. Siswa membangun kerangka cerita kemudian mengembangkannya menjadi sebuah cerita secara utuh.

(2) Menemukan (*Inquiry*). *Inquiry* merupakan strategi belajar dari kegiatan pembelajaran kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri. Guru harus selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan, apa pun materinya. *Inquiry* adalah siklus proses dalam membangun pengetahuan yang bermula dari melakukan observasi, bertanya, investigasi, analisis, kemudian membangun teori atau konsep. *Inquiry* diawali dengan pengamatan untuk memahami konsep atau fenomena dan dilanjutkan dengan melaksanakan kegiatan bermakna untuk menghasilkan temuan. Inkuiri merupakan bentuk permasalahan yang sebenarnya antara konteks kurikulum dengan kelompok belajar. Pada penelitian ini, proses inkuiri diwujudkan dalam kegiatan mengamati media gambar. Siswa mengamati sebuah media gambar kemudian menjawab pertanyaan yang terdapat pada media gambar. Jawaban dari pertanyaan itu nantinya akan menjadi kerangka karangan yang harus dikembangkan oleh siswa. Media gambar ini menunjukkan konteks yang disesuaikan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

(3) Bertanya (*Questioning*). Bertanya merupakan keahlian dasar yang dikembangkan dalam pembelajaran CTL. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa. Bagi siswa, kegiatan bertanya merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran yang berbasis *inquiry*, yaitu menggali informasi, mengonfirmasikan apa yang sudah diketahuinya, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahui. Konsep ini berhubungan dengan kegiatan tanya jawab yang dilakukan baik oleh guru maupun oleh siswa. Pertanyaan sebagai wujud pengetahuan yang dimiliki. Siswa dapat menanyakan berbagai hal yang belum mereka ketahui. Selain itu, siswa dapat membangun pengetahuannya dalam hal cara membuat kerangka karangan dan cara mengembangkannya. Tanya jawab dapat diterapkan antara siswa dengan siswa, guru dengan siswa, atau siswa dengan guru.

(4) Masyarakat Belajar (*Learning Community*). Masyarakat belajar merupakan penciptaan lingkungan belajar dalam pembelajaran kontekstual (CTL). Masyarakat belajar adalah kelompok belajar yang berfungsi sebagai wadah komunikasi untuk berbagi pengalaman dan gagasan. Menurut Lenning and Ebbers dalam Kilpatrick (2003: 3-4) kegunaan *learning community* tidak hanya memfasilitasi berbagi pengetahuan, tetapi berpotensi juga untuk menciptakan pengetahuan baru yang dapat digunakan untuk dimanfaatkan oleh anggota kelompok. Pada hakikatnya *learning community* adalah *speak and share idea* (berbicara dan berbagi gagasan) dan merupakan bentuk kerja sama dengan orang lain untuk mencapai hasil belajar yang tinggi (lebih besar) dibandingkan dengan belajar sendiri. Aplikasinya dapat berwujud dalam pembentukan kelompok kecil atau kelompok besar serta mendatangkan ahli ke kelas, atau belajar dengan teman-teman lainnya. Hakikat kedua ini merupakan kaitan langsung mengapa *learning community* sangat penting. Asumsi yang mendasarinya adalah bahwa belajar bersama dengan orang lain lebih baik dibandingkan dengan belajar sendiri. Kegiatan masyarakat belajar difokuskan pada aktivitas berbicara dan berbagi pengalaman dengan orang lain. Melalui kegiatan ini siswa mempunyai banyak ide cerita yang akan menjadi bahan tulisan mereka. Bersumber dari cerita teman ini pula, siswa dapat

membuat cerita pendek dengan cara mengolaborasikan pengalaman yang dia miliki dengan pengalaman temannya.

(4) Pemodelan (*Modelling*). Model merupakan acuan pencapaian kompetensi dalam pembelajaran kontekstual. Konsep ini berhubungan dengan kegiatan mendemonstrasikan suatu materi pelajaran agar siswa dapat mencontoh atau agar dapat ditiru, belajar atau melakukan dengan model yang diberikan. Dalam pembelajaran kontekstual, guru bukan satu-satunya model. Model pembelajaran bisa melibatkan peran aktif siswa. Model yang bersumber dari guru, dalam hal ini contoh cerita yang digunakan oleh guru, akan sangat membantu dalam memunculkan ide cerita bagi siswa. Sementara itu, pelibatan siswa sebagai model dengan meminta mereka membacakan hasil karangan di depan kelas akan menumbuhkan rasa percaya diri dan rasa dihargai. Mereka akan merasa senang karena karyanya dapat diapresiasi. Dengan demikian, pemodelan dapat memberikan inspirasi gagasan dalam menulis cerita dan melatih siswa tampil percaya diri mendemonstrasikan hasil karyanya.

(5) Refleksi (*Reflection*). Refleksi merupakan langkah akhir dari belajar dalam pembelajaran konstruktivisme. Konsep ini merupakan proses berpikir tentang apa yang telah dipelajari. Proses telaah terhadap kejadian, aktivitas, dan pengalaman yang dihubungkan dengan apa yang telah dipelajari siswa, dan memotivasi munculnya ide-ide baru. Refleksi berarti melihat kembali suatu kejadian, kegiatan dan pengalaman dengan tujuan untuk mengidentifikasi hal yang telah diketahui, dan hal yang belum diketahui. Realisasinya adalah pertanyaan langsung tentang apa-apa yang diperolehnya hari itu, catatan di buku siswa, kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran pada hari itu.

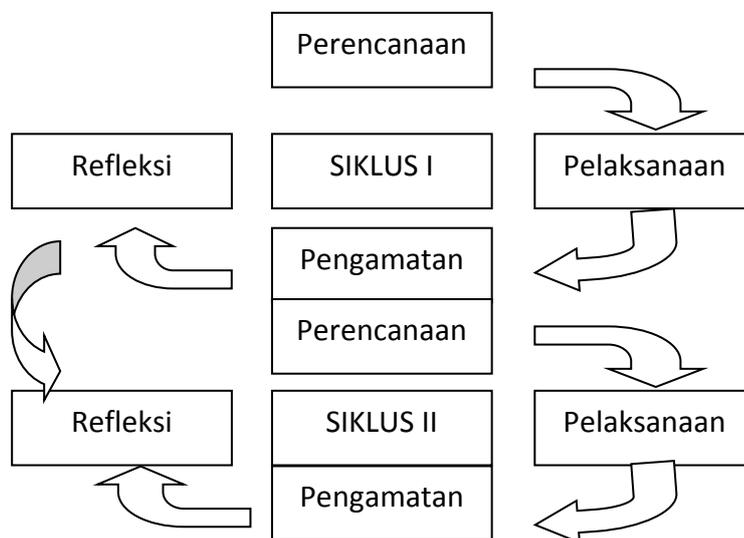
(6) Penilaian otentik (*Authentic Assessment*). Penilaian otentik merupakan proses pengumpulan berbagai data dan informasi yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Dalam pembelajaran kontekstual, penilaian ditekankan pada proses pembelajarannya, maka data dan informasi yang dikumpulkan harus diperoleh dari kegiatan nyata yang dikerjakan siswa pada saat melakukan proses pembelajarannya. Pada penelitian ini penilaian otentik dilakukan dengan cara menilai proses pembelajaran dan menilai hasil karya siswa. Selama pembelajaran berlangsung,

peneliti, guru, dan kolaborator melakukan pengamatan. Peneliti mengamati dan menulis kejadian demi kejadian yang terjadi di dalam kelas, kegiatan guru, kegiatan siswa, suasana kelas, materi, dan media yang digunakan oleh guru. Sementara itu, guru mengamati kegiatan siswa sedangkan para kolaborator mempunyai tugas masing-masing yaitu mengamati pengimplementasian pendekatan kontekstual oleh guru dan siswa.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). PTK merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama (Suharsimi, 2009: 3). Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa.

Secara umum, penelitian tindakan kelas terdiri dari empat kegiatan, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Kegiatan tersebut tergambar dalam bagan berikut ini.



Gambar 1. Bagan Kegiatan PTK

Sumber: Suharsimi Arikunto, dkk., 2009: 16

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X TKR B SMK YPT Purworejo. Adapun objek penelitian ini adalah upaya meningkatkan kualitas proses pembelajaran Bahasa Jawa dengan menerapkan pendekatan kontekstual dan mengetahui peningkatan

keterampilan menulis cerita pendek berbahasa Jawa siswa kelas X TKR B SMK YPT Purworejo melalui pendekatan kontekstual. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data kualitatif adalah lembar observasi guru dan siswa, wawancara, angket, dan catatan lapangan, sedangkan 99ating9999nt penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data kuantitatif adalah soal tugas menulis cerita pendek dengan tema tertentu pada setiap pertemuan. Penelitian tindakan kelas ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif, yaitu mendeskripsikan keterampilan menulis cerita pendek sebelum dan sesudah implementasi tindakan.

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, yaitu siklus 1 pada hari Selasa tanggal 1 Mei 2012 pukul 12.40-14.10 WIB dan hari Selasa tanggal 8 Mei 2012 pukul 12.40-14.10 WIB, dan siklus 2 pada hari Selasa tanggal 15 Mei 2012 pukul 12.40-14.15 WIB. Siklus 2 merupakan perbaikan tindakan berdasarkan hasil pada siklus 1.

Untuk memberikan penilaian terhadap proses pembelajaran menulis cerita pendek, peneliti dibantu kolaborator bernama Bapak Aris Hidayat mengamati kegiatan guru menggunakan lembar observasi guru dan Bapak Wakib mengamati kegiatan siswa menggunakan lembar observasi siswa yang disusun dalam tujuh prinsip *CTL*. Selain itu, peneliti dibantu Bapak Kristiawan mengamati sikap siswa menggunakan lembar pengamatan sikap siswa yang menekankan pada lima aspek penilaian yaitu: (1) kedisiplinan, (2) aktifitas, (3) kerjasama, (4) kejujuran, dan (5) etika. Berikut ini langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan pada siklus 1. Media yang digunakan ialah media gambar disertai lembar *mind mapping*.

Pada pertemuan pertama, guru mengucapkan salam dan membacakan presensi kelas. Guru kemudian memberikan penjelasan mengenai pentingnya menulis dengan benar. Guru menyarankan para siswa untuk banyak latihan menulis agar 99ati menulis dengan ejaan yang benar. Guru menuliskan beberapa contoh ejaan yang masih keliru dan siswa diminta menebak benarnya seperti apa. Para siswa bersahut-sahutnya adu cepat menebaknya. Selanjutnya, guru membagikan media gambar disertai lembar *mind mapping*. Pada media gambar terdapat gambar seseorang yang sedang menambal ban. Pada media gambar tersebut juga ada lima pertanyaan untuk dijawab

dan diisikan pada lembar *mind mapping*. Guru menerangkan bagaimana cara mengisinya dengan memberi contoh bagaimana membuat kerangka karangan berdasarkan gambar tersebut. Beberapa siswa tampak memperhatikan penjelasan guru 100ating100 pula yang mengajukan pertanyaan. Namun, siswa yang duduk di deretan belakang ada yang bercanda dengan teman sebangkunya.

Tema yang diangkat dalam tugas menulis cerita pendek kali ini ialah “*kebanan*”. Guru memberi ilustrasi berdasarkan media gambar tersebut, sebelum menyuruh siswa berdiskusi. Guru mengilustrasikan seorang tokoh yang bernama Restu akan menghampiri temannya sebelum berangkat sekolah. Di jalan dia merasa tidak tenang karena motornya tidak nyaman dikendarai (*ngogel*). Dia berhenti kemudian mengecek ban. Ternyata ban motornya tertusuk paku. Dia jengkel dan menendang-nendang ban motornya. Kemudian guru memberi tugas pada siswa untuk membuat cerita pendek sesuai dengan media gambar tersebut. Siswa terlihat asyik berdiskusi secara kelompok. Satu kelompok dua orang. Ada siswa yang iseng menyontek kerangka karangan milik teman yang duduk di bangku sebelahnyanya. Sementara itu guru berkeliling menghampiri meja-meja kelompok dan memberikan pengarahan. Ibnu yang tadi 100ating terlambat terlihat asyik menulis. Teman-teman yang lainnya juga asyik mengisi lembar media yang sudah disediakan. Setelah semua siswa menyelesaikan tulisannya, guru memberi kesempatan pada siswa untuk mendemonstrasikan hasil karyanya. Dengan senang hati, siswa yang bernama Ririn maju ke depan membacakan cerita pendeknya. Selesai membaca di depan kelas, Ririn mendapat apresiasi tepuk tangan dari teman-temannya dan mendapat sebuah bolpoin dari guru sebagai wujud penghargaan atas keberaniannya. Selanjutnya, guru meminta para siswa mengumpulkan hasil karangan mereka. Secara sekilas hasil karya siswa tersebut dibaca oleh guru. Guru memuji siswa atas keberhasilannya menulis cerita pendek. Guru mengatakan bahwa sebagian besar karya siswa sudah terlihat bagus. Namun, masih saja banyak kesalahan penulisan ejaan. Guru meminta siswa agar setiap menulis memperhatikan ejaan yang benar.

Pada pertemuan kedua, guru mengucapkan salam dan membacakan presensi kelas. Selanjutnya, guru menjelaskan pentingnya menulis. Guru memberi contoh kesuksesan yang diraih penulis seperti Andrea Hirata. Dia 100ati meraih sukses karena

ketekunannya dalam menulis. Siswa juga diharapkan tidak bosan-bosannya menulis karena manfaat menulis yang akan mereka dapatkan tidak hanya uang tapi juga ketenaran. Guru juga memotivasi siswa agar setiap hasil karyanya dikirimkan ke majalah. Setelah itu guru menyuruh siswa untuk berdiskusi berpasangan. Media gambar yang disertai lembar *mind mapping* dibagikan. Perbedaan media gambar pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua ini terletak pada jumlah tokoh yang berada di dalam cerita. Pada pertemuan pertama, jumlah tokoh pada gambar ada satu orang, yaitu tukang tambal ban. Sedangkan pada pertemuan kedua ini, jumlah tokoh pada gambar kurang lebih ada lima orang. Jadi pelanggan yang menjadi tokoh utama dalam gambar ini diilustrasikan mengantri untuk mendapatkan giliran ditambal bannya. Guru memberi gambaran cerita sesuai dengan gambar pada media. Diceritakan tokoh Heri berangkat sekolah bersama temannya. Di jalan kendaraan yang dikendarainya macet. Setelah dicek ternyata businya mati. Heri dan temannya menuntun kendaraannya itu menuju bengkel. Setelah sekian lama berjalan, mereka sampai di bengkel Langgeng. Bengkel itu merupakan bengkel satu-satunya yang mereka temukan. Sesampainya di bengkel ternyata mereka harus antri. Ada pelanggan lain yang juga ingin memperbaiki kendaraannya. Akhirnya mereka sampai di sekolah pukul 8. Mereka disuruh *push up* 20 kali oleh guru karena 101ating terlambat. Guru kemudian menyuruh siswa untuk mulai berdiskusi. Ketika para siswa tampak serius mengamati gambar, siswa yang bernama Restu tiba-tiba terjatuh dari bangkunya. Seketika suasana menjadi ramai. Siswa lainnya menyoraki Restu yang terjatuh di lantai. Guru hanya menahan tawa. Beliau kemudian mendekati Restu dan menanyakan apakah sudah mulai menulis. Dengan malu Restu menunjukkan kertasnya. Ternyata baru judul yang sudah dituliskan. Guru membimbing Restu agar mengamati gambar dan mengikuti petunjuk pengisian pada lembar *mind mapping*. Sementara itu, siswa yang lain sudah menulis walau hanya tiga baris. Guru memberi kesempatan pada siswa untuk mendemonstrasikan hasil tulisannya setelah sebagian besar siswa sudah menyelesaikan tulisannya. Tiga orang siswa yang bernama Doko, Mahdi, dan Budi serentak maju ke depan kelas untuk membacakan hasil karyanya. Secara bergantian mereka membaca cerita pendeknya masing-masing disambut gelak tawa teman-temannya yang lain. Teman-teman yang lain bertepuk

tangan setelah ketiganya selesai membacakan cerita. Guru memberikan selamat kepada ketiganya atas keberanian mereka membaca di depan kelas. Selanjutnya, seluruh hasil karya siswa dikumpulkan. Sekilas guru membaca karya siswa tersebut. Guru menyimpulkan hasil karya siswa tersebut sebagian besar sudah ada sedikit kemajuan. Siswa yang tadinya hanya sedikit bercerita sudah mampu menambah ceritanya. Namun, ada satu atau dua orang siswa yang beberapa minggu terakhir ini tidak masuk dan sekarang masuk, hasil karyanya belum menunjukkan adanya cerita yang utuh. Jadi siswa tersebut masih sekadar menulis. Sebagian besar siswa juga masih keliru ketika menulis menggunakan ejaan yang benar.

Pada siklus 1 pertemuan 1 dan 2, guru selalu memberi komentar tentang penulisan ejaan pada cerita pendek siswa. Padahal dalam proses penciptaan cerita pendek tidak hanya mementingkan penulisan ejaan. Menurut Sri Hastuti (1982: 1), persyaratan yang mutlak dikuasai calon penulis adalah (1) kesatuan gagasan; (2) kemampuan menyusun kalimat dengan jelas dan efektif; (3) keterampilan menyusun paragraf atau alinea; (4) menguasai teknik penulisan seperti tanda baca (pungtuasi); dan (5) memiliki sejumlah kata yang diperlukan. Dalam memberi penilaian hasil menulis cerita pendek, guru juga tidak hanya menilai ejaannya tetapi juga harus memperhatikan lima aspek, meliputi isi, organisasi teks (kohesi dan koherensi), pemilihan kata, penggunaan bahasa, dan unsur mekanik (Jacobs et al dalam Hughes, 2003: 104).

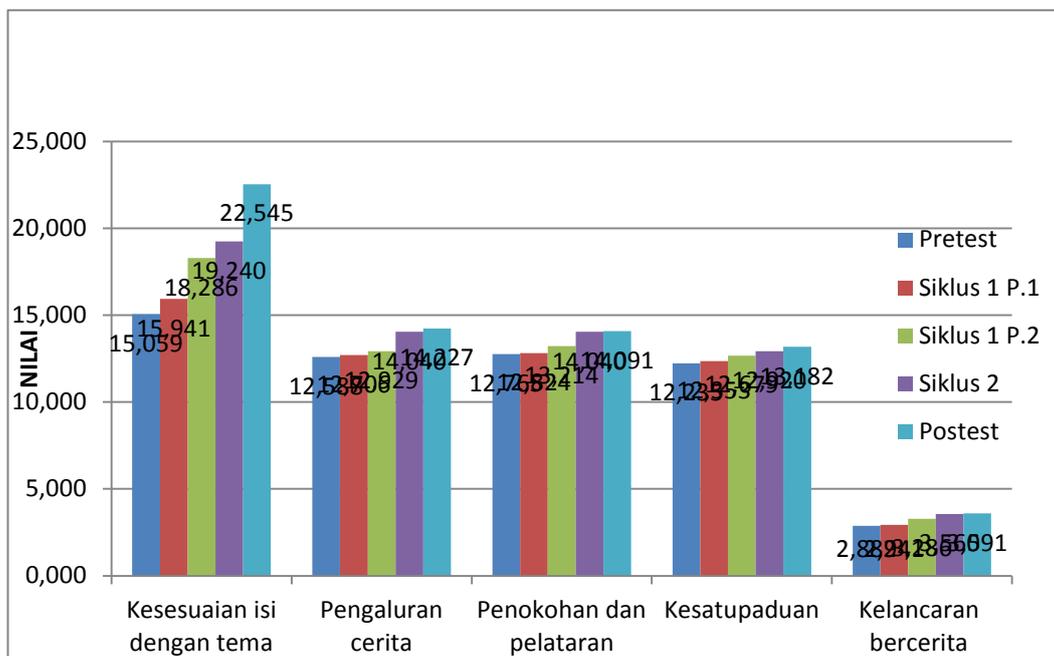
Selanjutnya pada siklus 2, kegiatan yang dilakukan berdasarkan hasil refleksi siklus 1. Perbaikan yang dilakukan pada siklus 2 adalah guru menggunakan media pembelajaran yang lebih kontekstual, guru lebih tegas mendisiplinkan siswa yang membuat gaduh, dan guru memberikan perhatian yang lebih pada siswa yang kesulitan menulis.

Perbaikan pembelajaran pada siklus 2 ini dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 15 Mei 2012 pukul 12.40-14.15 WIB. Pendekatan yang digunakan ialah pendekatan kontekstual. Media yang digunakan ialah media gambar disertai lembar *mind mapping*. Berikut ini langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan pada siklus 2.

Guru membuka pembelajaran dengan salam. Suasana di awal pembelajaran tampak berbeda dengan pertemuan sebelumnya. Siswa tidak tampak keluar masuk ruangan. Selanjutnya, guru mengambil posisi berdiri di depan kemudian mengamati satu per satu siswa yang hadir. Setelah itu guru membacakan daftar kehadiran siswa. Siswa yang bernama Yekti, Maulana, Diarso, Udin, Samu, dan Adhan diminta untuk ke depan kelas menghadap guru. Keenam siswa tersebut diberi pengarahan dan bimbingan oleh guru agar rajin masuk kelas karena sebentar lagi ujian akhir semester. Menurut informasi dari waka kurikulum yaitu bapak Trio, tanggal 4 Juni akan diadakan ujian akhir semester. Oleh karena itu, kepada siswa yang jarang masuk kelas dihimbau untuk meninggalkan kebiasaan buruk tidak mengikuti pelajaran seperti yang telah lalu. Setelah itu, guru menunjukkan contoh antologi cerkak "*Senthir*". Guru meminta para siswa banyak membaca naskah-naskah berbahasa Jawa supaya mempunyai banyak kosakata bahasa Jawa. Guru juga menambahkan bahwasanya orang yang ingin pandai harus banyak membaca. Dengan banyak membaca orang akan mempunyai banyak ilmu. Begitu pula orang yang ingin terampil menulis. Orang tersebut harus banyak membaca sehingga mempunyai banyak kosakata sebagai modal untuk menulis. Selanjutnya, guru membagikan media pembelajaran berwujud gambar delapan orang siswa yang sedang praktik di bengkel. Selain itu dibagikan pula lembar *mind mapping* yang dibuat tidak sama dengan lembar *mind mapping* dua pertemuan sebelumnya. Guru juga memberikan ilustrasi sesuai media gambar. Semua siswa menuju bengkel sekolah ketika masuk pelajaran praktik. Siswa sudah siap mendapat intruksi dari guru. Siswa dibagi dalam lima kelompok. Setiap kelompok terdiri dari empat orang. Guru membagi gambar panduan cara membuka mesin. Setiap kelompok mendiskusikan gambar panduan tersebut kemudian membongkar mesin sesuai petunjuk. Di saat semua siswa sibuk membongkar mesin, tiba-tiba Dani menjerit. Ternyata tangannya terluka. Dia tidak berhati-hati ketika membersihkan mesin motor. Kemudian guru mengakhiri cerita. Guru meminta siswa untuk mengembangkan sendiri cerita mereka. Secara berpasangan siswa diminta untuk mendiskusikan alur cerita gambar tersebut. Setelah itu siswa diminta untuk mengembangkan sendiri ceritanya. Siswa diminta menjawab pertanyaan yang ada di bawah media gambar kemudian mengisinya di

lembar *mind mapping*. Dari lembar *mind mapping* tersebut lah nantinya menjadi sumber pengembangan cerita. Ada seorang siswa yang bernama Restu menanyakan apakah boleh menceritakan pengalamannya ketika praktik di bengkel. Guru kemudian menjawab boleh. Siswa boleh menceritakan pengalamannya sendiri atau pengalaman orang lain. Siswa terlihat asyik menulis. Semua siswa duduk dan sesekali menerawang jauh. Guru berkeliling mengamati kegiatan siswa. Sesekali ada yang bertanya, guru pun menjawab. Guru dengan sabar membimbing siswa ketika menulis. Masih saja ditemukan tulisan siswa yang ejaannya masih keliru. Guru meminta siswa tersebut untuk membetulkan. Setelah para siswa menyelesaikan tulisannya, guru memberi kesempatan kepada mereka yang ingin membacakan tulisannya. Doko merasa malu-malu ingin maju. Karena Doko tidak bergegas maju, siswa yang bernama Budi dengan percaya diri maju ke depan kelas. Setelah itu disusul Doko, Iqbal, Ibnu, dan Restu. Siswa lain memberi apresiasi tepuk tangan. Atas keberanian kelima anak tersebut, guru memberikan hadiah buku tulis kepada mereka. Mereka terlihat sangat senang. Guru mengatakan keberanian mereka perlu dicontoh. Jadi setiap kali ada kesempatan untuk menunjukkan kemampuan dalam hal apa saja, siswa diminta untuk berani. Keberanian dalam kegiatan yang positif akan mengantarkan siswa menjadi orang sukses, kata guru.

Keberhasilan proses pembelajaran berdampak pula pada hasil pembelajaran. Hasil karangan cerita pendek siswa mengalami peningkatan. Berikut ini disajikan grafik peningkatan keterampilan menulis cerita pendek siswa kelas X TKR B SMK YPT Purworejo.



Gambar 2. Bagan Peningkatan Keterampilan Menulis

PENUTUP

Penerapan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran Bahasa Jawa, khususnya pembelajaran menulis cerita pendek di kelas X TKR B SMK YPT Purworejo. Peningkatan kualitas proses pembelajaran menulis cerita pendek ditunjukkan dengan meningkatnya motivasi belajar siswa. Siswa yang tadinya ramai sendiri dan tergesa-gesa minta pulang lebih awal menjadi aktif belajar dan berdiskusi dengan temannya, dan proses pembelajaran tidak lagi didominasi ceramah karena kegiatan pembelajaran tidak terpusat pada guru (*teacher centered*). Peran guru dalam pembelajaran ini menjadi fasilitator.

DAFTAR REFERENSI

Brock, Mark N. 1994. *Reflection in Change: Implementing the Process Approach in Hong Kong*. *Relc Journal*, 5, 52.

Depdiknas. 2002. *Pendekatan kontekstual*. Jakarta.

Herdian. (27 Mei 2010). *Model Pembelajaran Contextual Teaching Learning (CTL)*. Diambil pada tanggal 3 Maret 2012 dari <http://herdy07.wordpress.com/2010/05/27/model-pembelajaran-contextual-teaching-learning-ctl/>

- Hudson & Whisler. *Contextual teaching and learning for practisioners*. Diambil pada tanggal 29 September 2012, dari www.iiisci.org/journal/cvs/sci/pdfs/e668ps.pdf
- Hughes, A. (2003). *Testing for language teachers*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kilpatrick, S., Barrett, M., & Jones, T. (2003). *Defining learning communities*. Tasmania: University of Tasmania (Discussion paper D1/2003)
- Moore-Hart, Margaret. A. (2010). *Teaching writing in diverse classrooms*. Boston: Pearson.
- Sri Hastuti. (1982). *Tulis-menulis*. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Suharsimi Arikunto, Suhardjono, & Supardi. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wina Sanjaya. (2008). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Persada Media Group.